

ANALISIS EFISIENSI KINERJA LEMBAGA KEUANGAN SYARIAH INDONESIA

**Sri Mauliza**

Fakultas Ekonomi Universitas Al Washliyah Medan  
e-mail: srimauliza@univamedan.ac.id

**Porkas Sojuangon Lubis**

Fakultas Ekonomi Universitas Al Washliyah Medan  
e-mail: porkas.mm@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efisiensi lembaga keuangan syariah di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel yang diamati dari tahun 2017 hingga 2021. Pengambilan sampel penelitian ini berupa data sekunder statistik OJK. Peneliti menggunakan data kuantitatif untuk menganalisis efisiensi perbankan syariah dengan rumusan perbandingan beban usaha terhadap pendapatan usaha (BOPO). Secara keseluruhan jika dilihat dari rasio BOPO periode 2017-2021 masih belum efisien, dengan rata-rata rasio BOPO secara keseluruhan perbankan berkisar 83.33%.

Kata kunci : Efisiensi, Bank Islam.

**Abstract**

This study aims to analyze the efficiency of Islamic financial institutions in Indonesia. The data used in this study is panel data observed from 2017 to 2021. The sampling of this research is in the form of OJK statistical secondary data. Researchers use quantitative data to analyze the efficiency of Islamic banking with the formulation of the comparison of operating expenses to operating income (BOPO). Overall, when viewed from the BOPO ratio for the 2017-2021 period, it is still inefficient, with the average BOPO ratio of all banks around 83.33%.

Key words : Efficiency, Islamic Banks.

## 1. PENDAHULUAN

Selama beberapa dekade terakhir, dunia memperlihatkan perubahan dan perkembangan dramatis saat globalisasi menjadi fakta yang membawa deregulasi besar-besaran, dan gelombang konsolidasi besar-besaran. Dimana perkembangan dan perubahan penting tersebut tercermin pada system keuangan yang berperan penting dalam penghimpunan dana dan pembiayaan investasi baik secara langsung melalui pasar modal, maupun secara tidak langsung melalui perbankan (Al-khasawneh et al., 2012). Lembaga keuangan yang melakukan operasi perbankan memberi harga pinjaman dan simpanan mereka dengan suku bunga yang dapat disesuaikan sebelumnya tidak seperti bank syariah yang bergantung pada konsep pembagian risiko. Sebuah fitur unik dari perbankan Islam adalah paradigma *profit-and-loss* sharing (PLS), yang sebagian besar didasarkan pada konsep mudarabah (bagi hasil) dan musyarakah (usaha patungan) dalam kontrak Islam (Chong & Liu, 2009), tentunya dengan fungsi bank sebagai penghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dana yang dihimpun dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya kepada masyarakat dengan tujuan meningkatkan taraf hidup (Undang-Undang. RI. No. 10 1998).

Kehadiran perbankan syariah semakin menambah varian bentuk lembaga keuangan secara signifikan bagi perkembangan sistem perbankan di Indonesia. Terkait legalitas bank syariah yang beroperasi di Indonesia yang menerapkan sistem bagi hasil. Sampai saat ini lembaga keuangan syariah yang beroperasi di Indonesia antara lain Bank Umum Syariah (BUS) sebanyak 13 Unit, Unit Usaha Syariah (UUS) sebanyak 20 unit, dan Bank Pembiayaan Masyarakat Syariah sebanyak 169 unit (Keuangan, 2023). Perkembangan tersebut, tantangan perbankan syariah dalam menjalankan aktivitasnya juga semakin besar. Perbankan syariah, sebagai bagian dari struktur perbankan, memiliki peran yang sama dengan perbankan umum konvensional lainnya dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dan mendorong pembangunan ekonomi nasional yang berkelanjutan. Oleh karena itu, dalam menghadapi kondisi tersebut bank syariah harus meningkatkan efisiensi dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, agar dapat bersaing dan bertahan dalam perubahan globalisasi yang begitu cepat terkait keuangan. Sehingga bank syariah dapat diakui sebagai solusi terbaik dunia perbankan untuk dapat menggandhikan bank konvensional. Persaingan antara bank konvensional dan syariah ini mengindikasikan meningkatnya minat masyarakat terhadap perbankan syariah di seluruh dunia.

## 2. TINJAUAN LITERATUR

Bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariah Islam (Muhammad 2005). Konsep efisiensi merupakan hal mendasar dan lahir dari konsep ekonomi. Meskipun demikian, konsep efisiensi dapat didefinisikan dari berbagai sudut pandang dan latar belakang. Efisiensi secara umum dapat diarahkan pada konsep pencapaian hasil dengan penggunaan sumber daya secara optimal (Puteh et al., 2018). Studi (Al-khasawneh et al., 2012) menjelaskan bahwa bank syariah mencapai skor efisiensi pendapatan rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan bank konvensional di wilayah ini, sedangkan tingkat pertumbuhan skor efisiensi pendapatan bank syariah lebih rendah daripada bank konvensional. Dalam hal efisiensi biaya, hasilnya bervariasi dari satu negara ke negara lain. Hasil juga menunjukkan bahwa kedua kelompok bank dekat satu sama lain, dengan keunggulan bank konvensional, yang mengalami kerugian efisiensi biaya yang lebih kecil dari waktu ke waktu dibandingkan dengan bank syariah. Studi (Noor et al., 2022) dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) dalam mengukur efisiensi bank dengan spesifikasi variabel input dan output. Hasil penelitian menunjukkan 85% untuk efisiensi teknis, 97,3% untuk efisiensi teknis murni, dan 86,1% untuk efisiensi skala. Mayoritas bank syariah telah beroperasi pada skala operasi yang tepat dan terus mengalami peningkatan atau penurunan yang mengindikasikan efisiensi kinerjanya. Ketidakefisienan bank syariah Indonesia

menunjukkan belum optimalnya dalam mengelola output dibandingkan dengan input. Studi (Suhail & Nurzaman, 2020) menggunakan DEA, penelitian ini menemukan bahwa tingkat efisiensi bank syariah secara keseluruhan di Indonesia, Arab Saudi, dan Inggris berfluktuasi. Berdasarkan hasilnya, secara keseluruhan bank syariah di Arab Saudi lebih efisien dari pada di Indonesia dan Inggris. Ada beberapa variabel yang tidak efisien. Studi (Devi & Firmansyah, 2020) menggunakan DEA, penelitian ini menemukan bahwa hanya variabel CAR dan ukuran yang mampu meningkatkan efisiensi bank syariah secara signifikan. Demikian juga dengan variabel makroekonomi yang tidak mampu memberikan dampak pada tingkat efisiensi. Studi (Aisyah & Hosen, 2018) menggunakan DEA, hasil menunjukkan hanya 6 dari 11 bank yang mempunyai tingkat produktivitas yang baik, sedangkan untuk efisiensi hanya terdapat 3 bank yang cukup efisien. Selanjutnya hubungan produktivitas dan efisiensi dikategorikan dalam 4 kuadran, pada kuadran I, 3 bank memiliki tingkat produktivitas dan efisiensi yang tinggi, yaitu Syariah Mandiri, Panin Syariah, dan Victoria Syariah. Kuadran IV, 2 bank dalam tingkat produktivitas dan efisiensi yang rendah, yaitu Mega Syariah dan Bukopin Syariah. Sedangkan kuadran II, yaitu BCA Syariah, BRI syariah, dan Muamalat serta kuadran III, yaitu BJB Syariah, BNI Syariah, dan Maybank Syariah. Studi (Hidayati et al., 2017) menggunakan DEA, hasil penelitian menunjukkan bahwa BUS dan UUS di Indonesia belum beroperasi secara efisien dalam menjalankan fungsi intermediasinya, hasil estimasi model regresi data panel menunjukkan total pembiayaan dan CAR berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan DPK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap efisiensi BUS dan UUS di Indonesia. Studi (Berger & Mester, 1997) efisiensi perbankan dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari segi *cost efficiency* dan *profit efficiency*. Dari segi *cost efficiency*, suatu bank dinilai dengan perbandingan dengan bank lain yang menunjukkan best practice biaya bank dan menghasilkan output dan teknologi yang sama. Sedangkan dari segi profitabilitas dimana kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan pada setiap unit input digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi perbankan.

### 3. METODE

Penelitian ini menggunakan data sekunder ditentukan dengan mengukur tingkat efisiensi perbankan syariah di Indonesia dengan menggunakan pendekatan pendapatan dan biaya. Objek penelitian ini adalah perbankan syariah di Indonesia. Data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari Statistik Perbankan Syariah Indonesia dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), yaitu rasio keuangan yang digunakan bank untuk mengukur efisiensi adalah Beban Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO) periode 2017-2021. Dimana menurut Arifin dalam (Puteh et al., 2018), in-efisiensi bank disebabkan tingginya biaya operasional yang dikeluarkan bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari operasional bank, dimana idealnya, rasio BOPO berkisar antara 70% hingga 80%. Apabila rasio BOPO melebihi 80%, maka bank tersebut dikatakan tidak efisien.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan analisis data dilakukan dengan cara melihat tingkat efisiensi perbankan syariah. Modal menjadi bagian input penting dalam mendukung kelangsungan operasional bisnis unit perbankan, seperti meliputi dana yang investasikan oleh pemiliknya.

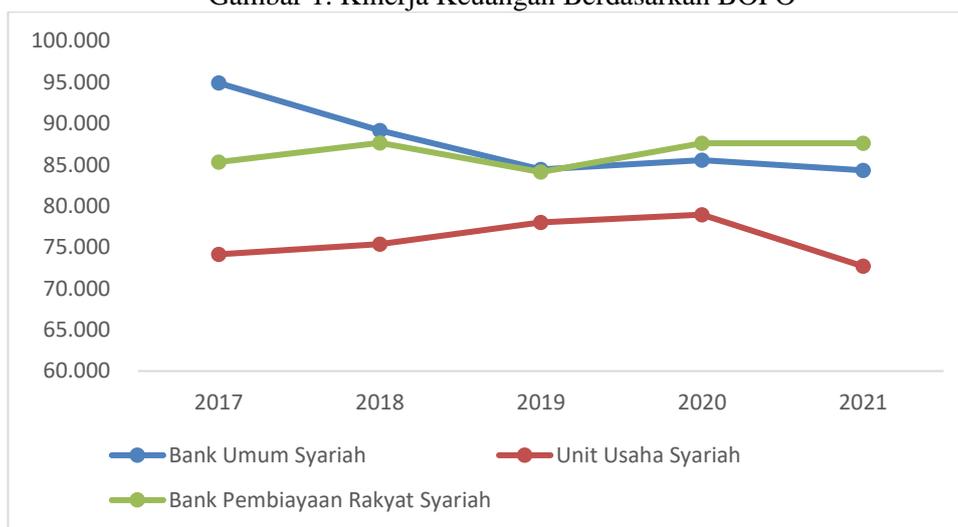
Tabel 1. Kinerja Keuangan berdasarkan *The ratio of Operational Expenses to Operational Revenue (BOPO)*

Keterangan	2017	2018	2019	2020	2021	Total
Bank Umum Syariah	94.91	89.18	84.45	85.55	84.33	87.68
Unit Usaha Syariah	74.15	75.38	78.01	78.96	72.70	75.84
Bank Pembiayaan Rakyat Syariah	85.34	87.66	84.12	87.62	87.63	86.47
Total	84.80	84.07	82.19	84.04	81.55	83.33

Jika dilihat tabel 1 diatas, berdasarkan kinerja keuangan BUS, UUS maupun Pembiayaan Rakyat syariah dengan rasio BOPO ini dapat dilihat bahwa pada BUS selama 5 tahun diperoleh nilai rata-rata BOPO sebesar 87.68%. dan pada bank pembiayaan rakyat syariah selama 5 tahun diperoleh nilai rata-rata BOPO sebesar 86.47%. hal ini menandakan lembaga keuangan syariah BUS dan bank pembiayaan rakyat syariah menggambarkan tidak efisien karena nilai rasionya >80%. Sedangkan pada UUS selama 5 tahun diperoleh nilai rata-rata BOPO sebesar 75.84%, hal ini dapat dikatakan lembaga UUS menunjukan efisien dalam operasionalnya karena nilai rasionya berada diantara 70%<75.84%<80%. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1 dari setiap tahunnya selama periode 2017-2021 rasio BOPO pada lembaga keuangan UUS konsisten diantara 70% dan 80%.

Jika di lihat berdasarkan periode tahunnya maka lembaga keuangan BUS pada tahun 2017 menunjukan rasio BOPO tertinggi yaitu 94.91% hal ini menjelaskan pada tahun 2017 lembaga keuangan syariah UUS paling tidak efisien selama periode 2017-2021 dalam kinerja keuangan syariah. Sebaliknya pada tahun 2021 menunjukan rasio BOPO terendah yaitu 72.70% dan masih lebih besar dari >70% hal ini menjelaskan pada tahun 2021 lembaga keuangan syariah UUS paling efisien selama periode 2017-2021 dalam kinerja keuangan syariah.

Gambar 1. Kinerja Keuangan Berdasarkan BOPO



Berdasarkan gambar 1, dapat kita lihat meskipun pada BUS selama 5 tahun diperoleh nilai rata-rata BOPO tertinggi sebesar 87.68%, jika dibandingkan UUS dan pembiayaan rakyat syariah, ratio BOPO BUS bergerak fluktuatif cenderung menurun berbeda dengan pembiayaan rakyat syariah dimana bergerak fluktuatif cenderung meningkat. Hampir sama dengan BUS ratio BOPO UUS bergerak fluktuatif cenderung menurun dimana dari awal tahun 2017-2020 terus meningkat dan kembali turun pada tahun 2021 menjadi 72.70%.

## 5. KESIMPULAN

Secara keseluruhan jika dilihat dari rasio BOPO periode 2017-2021 masih belum efisien, dengan rata-rata rasio BOPO secara keseluruhan perbankan berkisar 83.33%. Tidak efisiennya perbankan syariah menunjukkan belum optimalnya pengelolaan output dibandingkan dengan input yang tersedia. Perlunya ditempuh kebijakan seperti sosialisasi yang lebih luas kepada masyarakat tentang produk-produk pembiayaan yang sesuai dengan prinsip syariah, guna lebih mendorong pertumbuhan output perbankan syariah yang efektif dan optimal. Menurut (Noor et al., 2022) pengelolaan output tidak optimal, menyarankan bagi perbankan untuk dapat memperbesar basis nasabah produk pembiayaan yang sesuai dengan prinsip syariah. Hal ini

juga bisa saja disebabkan oleh peningkatan biaya operasional setiap tahunnya. Maka dari itu, lembaga keuangan syariah yang tidak efisien dapat melakukan perbaikan kebijakan sehingga dapat bersaing maupun memberikan kontribusi yang lebih baik bagi perekonomian masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., & Hosen, M. N. (2018). Total Factor Productivity and Efficiency Analysis on Islamic Banks in Indonesia. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 22(1), 137–147.
- Al-khasawneh, J. A., Bassedat, K., Aktan, B., & Thapa, P. D. P. (2012). Efficiency of Islamic banks: case of North African Arab countries. *Qualitative Research in Financial Markets*, 4(2/3), 228–239. <https://doi.org/10.1108/17554171211252547>
- Berger, A. N., & Mester, L. J. (1997). Inside the black box : What explains differences in the efficiencies of financial institutions ? *Journal of Banking & Finance*, 21(7), 895–947.
- Chong, B. S., & Liu, M. (2009). Islamic banking : Interest-free or interest-based ? *Pacific-Basin Finance Journal*, 17(1), 125–144. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2007.12.003>
- Devi, A., & Firmansyah, I. (2020). Efficiency Determinant Analysis in Islamic Bank in Indonesia. *Muqtasid*, 11, 104–116.
- Hidayati, N., Siregar, H., & Pasaribu, S. H. (2017). Determinant Of Efficiency Of The Islamic Banking In Indonesia. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, 20(1), 1–20.
- Keuangan, O. J. (2023). *Statistik Perbankan Syariah*.
- Noor, N. H. H. M., Yusof, W. Y. R. W., Bakri, M. H., Noor, N. R. A. M., & Zainal, N. (2022). Efficiency Analysis of Islamic Banks in Indonesia. *Journal of Positive School Psychology*, 6(3), 495–504.
- Puteh, A., Rasyidin, M., & Mawaddah, N. (2018). Islamic Banks in Indonesia : Analysis of Efficiency. *Islamic Banks in Indonesia*, 1, 331–336. <https://doi.org/10.1108/978-1-78756-793-1-00062>
- Suhail, & Nurzaman, M. S. (2020). How Efficient are Islamic Banks in Indonesia , Saudi Arabia , and the United Kingdom? *Etikonomi*, 19(2), 237–270.